

Aliran Musik *Javanese Black Metal*
(Studi Kasus *Band Bathang Mayit Borobudur Magelang*)¹

Oleh: Julian Meru Mastodon²

Abstrack

The Genre of Black Metal Music which was born in the early 1980's has proliferated around the world. It also appeared in Indonesia in the middle 1990's. A lot of Black Metal band groups which exist in the Metal Underground Community in Java (Indonesia) put an effort to show their *Javaness* (*Ke-Jawa-annya*). This is pioneered by Makam (Surakarta) and distinct by Santet (Purwokerto) which publish themselves as a Javanese Black Metal musician. Javanese Black Metal genre is a kind of Black Metal genre with Javanese atmosphere. This ethnomusicological inquiry using a qualitative method has a purpose to understand the *Javaness* on musical and non-musical aspect of the Javanese Black Metal genre through Bathang Mayit (Indonesian band group which exists in Borobudur, Magelang regency, Central Java Province) as a case study. This research finds a conclusion about the *Javaness* of Bathang Mayit which can be shown from several elements consist of language, art, religion system, and technology system and tools. Even though the enculturation of the Javanese culture to the Black Metal is explicitly shown as a cultural reserved action, yet as a direct effect will create new kinds of Javanese culture. The *surjan* (traditional clothe of Java) that they pin has actually describes their lack understanding of symbol meanings. The use of *sesajen* (a part of Javanese traditional ritual) that seems mystic and horror is a part of their publicity need which is just gimmick. The effort to put this *Javaness* identity is only one of the ways they have chosen to find their own characteristic among the other Black Metal band groups in the entire world.

Key words: Black Metal, Javanese Black Metal, Javanese culture.

Pendahuluan

Menyeramkan, mengerikan, dan menakutkan merupakan kesan pertama kali yang ditangkap ketika melihat pertunjukan musik *Black Metal*. Awal menyaksikan pertunjukan ini akan terbayang bahwa musik ini adalah musik cadas

¹Tugas Akhir (skripsi) Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015. Dosen Pembimbing I: Drs. Haryanto, M. Ed., Dosen Pembimbing II: Dr. Aris Wahyudi, S. Sn., M. Hum., dan Dosen Penguji Ahli: Dr. I Wayan Senen, M. Hum..

²Mahasiswa Minat Utama Pengkajian Musik Etnis, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2008. Email/facebook: bobjoelian@yahoo.com

“hitam” dan “gelap” yang berbau dengan hal-hal mistis, ritual, horor, setan, kematian, alam kubur, pagan, dan anti-Kristus. *Black Metal* terkesan menawarkan suguhan musik yang tidak lazim. Mungkin hal ini yang menyebabkan pertunjukan musik tersebut sulit dijumpai di televisi dibandingkan dengan musik populer lainnya. Pertunjukan musik *Black Metal* hanya bisa dijumpai di pertunjukan-pertunjukan musik *Rock* atau *Metal* baik skala internasional, nasional, maupun lokal.

Menyemburkan darah, menyembelih kelinci, menggotong tengkorak binatang ke atas panggung, merupakan beberapa hal yang tidak asing dijumpai dalam pertunjukan musik *Black Metal*. Dandanannya dan cara berpenampilan *band-band* beraliran musik ini menggunakan jubah panjang lengkap dengan kerudung kepala atau pakaian serba hitam dengan asesoris seperti *spike*, cincin, kalung, gelang, dan lain-lain. Simbol seperti pentagram terbalik, angka ‘666’, salib terbalik, dan tengkorak kambing umum dipergunakan dalam atribut, asesoris, gambar kaus, sampul album, *merchandise*, dan pernak-pernik lainnya. Selain itu untuk menciptakan kesan mayat mereka menggunakan riasan wajah yang sering disebut sebagai *corpsepaint*. Kesemuanya itu semakin menguatkan kesan horor dalam aliran musik ini.

Hal-hal seperti di atas merupakan gambaran singkat mengenai *Black Metal* yang umum di seluruh dunia, namun demikian terdapat perbedaan dengan fenomena *Black Metal* dalam komunitas-komunitas *Metal Underground* di Jawa. Para pelaku *Black Metal* di Jawa memadukan budaya Jawa dalam aksi panggung, atribut, dan juga karya musiknya. Hal demikian sangat mungkin agar tampak *njawani* dalam rangka mendapat pengakuan sebagai “orang Jawa yang nge-*Black Metal*”. Pembakaran dupa atau kemenyan, menyebarkan bunga tabur, membawa keranda mayat, membawa payung jenazah, merupakan beberapa aksi panggung aliran musik *Black Metal* yang hanya bisa dijumpai di Jawa. Ada kesan “menggigit” di balik tampilannya yang seram. Vokalis Mayonggo Seto (Yogyakarta) dan Tahlilan (Tangerang) misalnya, lewat kostumnya menghadirkan bentuk *lelembut* berupa *pocongan*.

Penggunaan nama-nama *band* pun terkesan “menyeramkan” dan “mengerikan”, berhubungan dengan hal-hal mistik dan gaib di Jawa. Di antara nama-nama *band Black Metal kejawa-jawaan* yang tumbuh dalam komunitas musik *Metal Underground* yang tersebar di sepanjang Pulau Jawa ini antara lain Makam (Surakarta), Santet (Purwokerto), Patigeni (Jakarta Utara), Kembang Mayat (Madiun), Mayonggo Seto (Yogyakarta), Parewangan (Surabaya), Jolo Sukmo (Tulungagung), dan Mbahurekso (Karanganyar). Komunitas musik *Metal Underground* menyebut aliran musik ini sebagai *Javanese Black Metal*, namun demikian beberapa *band* tidak mengakui dan tidak menerima penamaan aliran musik *Black Metal* yang dipadukan dengan budaya Jawa ini sebagai *Javanese Black Metal*.

Penelitian ini mengarah pada *band* Bathang Mayit sebagai studi kasus. Kemudian dari uraian di atas menimbulkan pertanyaan: bagaimana kejawaan Bathang Mayit sebagai *band* beraliran musik *Javanese Black Metal* dalam aspek musikal dan non-musikal.

Bathang Mayit

Bathang Mayit adalah *band* asal Borobudur Kabupaten Magelang Jawa Tengah yang berdiri pada tanggal 31 Oktober 2007. Bathang Mayit saat ini beranggotakan Fadly Aditya Benhard (alias Gambaz) dan Sena Sigit. Gambaz sebagai vokalis, penabuh saron, dan penulis syair lagu, sedangkan Sena Sigit sebagai pemain gitar elektrik yang juga bertugas sebagai *arranger*.

Dalam bahasa Indonesia, arti “*bathang mayit*” secara harafiah adalah “bangkai mayat”. Namun dalam bahasa Jawa, penggunaan kata “*bathang*” pada manusia yang sudah meninggal—yang semestinya disebut “jenazah”—, menimbulkan konotasi negatif, karena kata “*bathang*” dalam bahasa Jawa lazimnya ditujukan untuk binatang. Hal ini mengandung makna agar mengingatkan manusia semasa hidupnya melakukan hal-hal baik, sehingga setelah meninggal jenazahnya tidak disebut sebagai “*bathang*” (Wawancara dengan Gambaz).

Pada awalnya Bathang Mayit terdiri dari empat orang personil yaitu Gambaz (vokal), Elang (gitar), Yusuf (gitar bass), dan Esa (drum), yang merupakan teman satu sekolah di SMK Satya Persada Magelang. Selanjutnya Bathang Mayit mengalami pergantian formasi pada tahun 2010 yang diisi oleh Gambaz, Dedi (gitar), Galih (gitar), Dani (gitar bass), dan Anto (drum). Dalam formasi ini musik *Black Metal* Bathang Mayit mulai berbau nuansa Jawa, sang vokalis mulai mengenakan surjan sebagai identitas barunya, meskipun pada masa ini belum menyatakan beraliran musik *Javanese Black Metal*. Selanjutnya formasi ini mengalami pergantian kembali pada tahun 2011 yang terdiri dari Gambaz, Sena Sigit (gitar), Cacing (gitar), Didin (gitar bass), dan Ion (drum). Dari formasi terakhir ini, Bathang Mayit menyatakan aliran musiknya menjadi *Javanese Black Metal*. Formasi dengan lima orang ini bertahan hingga tahun 2013, kemudian personil Bathang Mayit hanya tinggal berdua, dengan satu atau dua pemain tambahan (*additional player*) pada gitar bass dan drum untuk kebutuhan *live*.

Menurut pengakuan Gambaz, bersama Bathang Mayit dia mempunyai visi dan misi untuk melestarikan budaya Jawa melalui *Black Metal*. “...melestarikan dengan cara yang beda”, terang Gambaz (wawancara dengan Gambaz). Selain itu pernyataan untuk melestarikan budaya, tertulis pula dalam *facebook fans page* (halaman penyuka *facebook*) Bathang Mayit, “...Lewat lagu-lagu kami, kami menghimbau kita untuk selalu melestarikan budaya dan warisan leluhur apapun suku, adat dan budaya kalian...” (https://www.facebook.com/pages/Bathang-Mayit-Javanese-Black-metal/177284209372?sk=info&tab=page_info).

Sekilas Mengenai *Black Metal*, Kemunculan *Black Metal* di Indonesia, dan *Javanese Black Metal* di Jawa.

Black Metal dalam pohon silsilah keluarga besar musik *Heavy Metal* merupakan artikulasi yang paling ekstrem. Secara musikal *Black Metal* mengeksplorasi kebisingan dan kecepatan yang brutal diwariskan oleh *Trash Metal* (Deena Weinstein, 2000:289). Para vokalis *band Black Metal* menghadirkan suara setan dari neraka dengan cara menjerit pada nada tinggi yang sering disebut sebagai *scream* (Yuka D. N., 2012:1987-1988). Tema aliran musik ini

mengidentifikasi dirinya dengan *satanisme*, okultisme, dan paganisme (William Philips dan Brian Cogan, 2009:988; Widardiyanto K. F., 2014:23).

Secara historis penamaan aliran musik *Black Metal* diambil dari album yang berjudul “Black Metal” yang dirilis tahun 1982 milik Venom, *band* asal Inggris beraliran *New Wave of British Heavy Metal (NWOBHM)* dan *Trash Metal* (William Philips dan Brian Cogan, 2009:34). *Band* ini memasukkan unsur-unsur yang berbau *satanis*, mistis, paganis, dan horor ke dalam musik mereka dengan karakter *sound* yang kasar, gitar yang bising, teknik vokal *shrieking* (jerit), dan tempo yang cepat (<http://metalisir.forumotion.net/t9-black-metal>). Venom di dalam musiknya membuat sebuah atmosfer yang lebih gelap dan seram daripada konsep musik pendahulunya yaitu Black Sabbath, *band* asal Inggris pencetus *NWOBHM*—yang lebih populer disebut *Heavy Metal*—(Sana Fridh, 2010:5).

Paruh dekade 1990-an di beberapa kota besar di Jawa-Bali digegerkan oleh gerakan musik *Metal Underground*. Jenis-jenis musik *Metal* ekstrem yang saat itu sangat digemari antara lain *Death Metal*, *Brutal Death Metal*, *Grindcore*, *Black Metal*, *Gothic Metal*, dan *Doom Metal*. Bermunculan *band-band* yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas *Metal Underground* dunia yang menyebut diri anak *Metal* sebagai *metalheads*, untuk membedakan dengan gerakan *scene Rock Underground* generasi sebelumnya yang menyebut dirinya sebagai *rocker* (Albertus R. P. A., 2013:32). Ditelusuri dari tanggal berdirinya Makam (Surakarta), Ritual Orchestra (Jakarta), dan Hellgods (Bandung) pada tahun 1995 (<http://www.spirit-of-metal.com/index-l-en.html>), diidentifikasi bahwa mereka adalah pionir kemunculan *Black Metal* di Indonesia.

Aliran musik *Black Metal* terus menjamur ke seluruh daerah di Indonesia, begitu juga hidup subur dalam komunitas-komunitas *Metal Underground* di Jawa. Perkembangan *Black Metal* di Jawa ini kemudian melahirkan fenomena pencampuran budaya Jawa ke dalam musik *Black Metal* yang diperkirakan diawali oleh Makam sejak masuknya Jiwo (alias Shiva Ratriarkha) sebagai vokalis akhir bulan Desember 1995, yang kemudian berperan banyak dalam perkembangan *band* ini. Bersama dengan Makam, Jiwo menyuarkan gerakan

paganisme Jawa dalam *Black Metal*. Sejak tahun 1998 Makam menjadikan paganisme Jawa sebagai visi mereka dengan menyebut sebagai *Kedjawen Pagan Front* (Albertus R. P. A., 2013:48-49).

Hal yang dilakukan oleh Makam kemudian meinspirasi lahirnya penyebutan aliran musik baru oleh *band-band Black Metal* di Jawa yaitu aliran musik *Javanese Black Metal*, meskipun Makam sendiri tidak pernah menyatakan bahwa nama aliran musik mereka sebagai *Javanese Black Metal*. Penamaan aliran musik *Javanese Black Metal* ini diperkirakan dan sangat dimungkinkan diawali oleh Santet, *band* asal Purwokerto yang dirujuk dari pernyataan dalam *facebook fans pagenya*.

p[P]ertama kali bernama s[S]antet saat manggung itu ya tgl[tanggal] 5 m[M]ei 1997..dengan mengusung lagu dari d[D]arkthron dan ciptaan sendiri...

Santet pertama kali dibentuk oleh sang leader[*leader*], Budi Blackustadz bersama Rudy Hailstorm. Di kancah scene[*scene*] Underground[*underground*] Indonesia Santet menjadi lebih dikenal setelah menunjukkan diri sebagai pembawa panji Javanese Black Metal[*Javanese Black Metal*] (<https://www.facebook.com/SANTETtrueJavaneseBlackMetal/timeline>).

Band Javanese Black Metal secara musikal berusaha menggunakan tangga nada pentatonis menyerupai pelog dan slendro ke dalam komposisi musiknya. Dalam lirik lagunya sebagian besar menggunakan syair bahasa Jawa, bahkan pemakaian mantra-mantra kejawan seperti *ajian semar mesem, ki wisa karma*, dan *jaran goyang*. Tidak sedikit pula dalam karyanya menggunakan teknik vokal Jawa (semacam *nembang*). Beberapa *band* pada komposisi musiknya juga mengadaptasi warna suara gamelan, walaupun penggunaannya masih terbatas dengan instrumen *keyboard*.

Kejawaan Bathang Mayit sebagai *Band Beraliran Musik Javanese Black Metal* dalam Aspek Non-Musikal

Koentjaraningrat menganalisa bahwa isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia terdiri dari tujuh unsur, yang disebutnya sebagai unsur-unsur universal dari kebudayaan. Unsur-unsur universal tersebut yaitu: (1) sistem religi dan

upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974:1-4). Unsur universal kebudayaan ini diperlukan untuk melihat kejawaan dari Bathang Mayit dalam aspek musikal dan non-musikal. Namun unsur universal kebudayaan dalam kasus ini hanya ada empat, di antaranya yaitu: (1) unsur sistem teknologi dan peralatan berupa penggunaan surjan lurik sebagai kostum, (2) unsur sistem religi berupa penggunaan sesajen sebagai properti panggung, (3) unsur bahasa berupa penggunaan bahasa Jawa ke dalam lirik lagunya, (4) unsur kesenian berupa penggunaan tangga nada pentatonis yang mengadaptasi laras pelog, penempelan potongan *lagon* instrumental gender dan rebab ke dalam salah satu lagunya yang berjudul *Kasembahan kagem Gusti Ratu*, dan penggunaan saron yang difungsikan tidak hanya sebagai alat musik, namun sebagai properti panggung.

Bathang Mayit pada formasi ketiga mulai menggunakan busana Jawa berupa surjan lurik sebagai kostum wajib semua personil kecuali vokalis. Pakaian bawah atau celana tidak diharuskan menggunakan jenis celana tertentu. Kadang dengan penambahan destar (blangkon atau iket/udeng), maupun rambut yang dibiarkan tergerai untuk mendukung aksi *headbanging* (mengangguk-anggukkan kepala saat mendengarkan musik *Heavy Metal*). Semua personil pemegang instrumen menggunakan sepatu seperti *band-band Black Metal* pada umumnya. Sedangkan kostum yang dikenakan vokalis agak berbeda dari personil lainnya, karena vokalis berada di depan dan tengah panggung, menjadi pusat perhatian penonton. Pakaian yang digunakan kadang memakai surjan lurik atau kemeja putih berjas hitam dengan celana kain tipis (celana *kolor*) ukuran $\frac{3}{4}$ di bawah lutut. Mengenakan kain batik yang diwiru hingga mata kaki (seperti yang terlihat pada abdi dalem keraton dan wiyaga) atau sebatas paha (seperti yang terlihat pada prajurit *bregada* Keraton Yogyakarta dan penari Jatilan). Tidak menggunakan sepatu, namun memakai selop atau malah tanpa menggunakan alas kaki. Selain itu, kadang juga mengenakan blangkon sebagai penutup kepala.

Surjan yang disebut juga sebagai baju takwa terkandung makna-makna filosofis, di antaranya: (1) bagian leher baju surjan memiliki tiga pasang kancing

(6 biji kancing) menggambarkan rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada utusan Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir, (2) dua buah kancing di bagian dada sebelah kiri dan kanan berupa simbol dua kalimat syahadat yaitu percaya tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah, (3) tiga buah kancing di dalam (bagian dada dekat perut) yang letaknya tertutup (tidak kelihatan dari luar) menggambarkan tiga macam nafsu manusia yang harus diredam atau dikendalikan. Nafsu-nafsu tersebut adalah nafsu *bahimah* (hewani), nafsu *lauwamah* (nafsu makan dan minum), dan nafsu *syaitoniah* (nafsu setan) (<http://tembi.net/yogyakarta-yogyamu/makna-baju-surjan-dan-pranakan-1>).

Pemakaian baju surjan ini adalah upaya untuk menampakkan kejawaan Bathang Mayit sebagai *band* pengusung aliran musik *Javanese Black Metal*, atau dengan kata lain sebagai *band Black Metal* yang bernafaskan Jawa. Namun baju surjan lurik yang dikombinasikan dengan *copsepaint* (riasan wajah) untuk mencitrakan kesan mayat pada identitas musik *Black Metal* juga akan menimbulkan pertanyaan lebih lanjut terhadap makna filosofis yang terkandung dalam baju surjan itu sendiri, karena tema musik *Black Metal* mengidentifikasi dirinya dengan *satanisme*, *okultisme*, dan *paganisme*, sedangkan baju surjan banyak mengandung makna filosofis keislaman.

Seperti halnya *band Javanese Black Metal* pada umumnya, Bathang Mayit membawa pula sesajen di atas panggung. Penggunaan sesajen menurut Gambaz pada mulanya dimaksudkan untuk memberikan sesembahan kepada makhluk halus yang berada di sekitar panggung. Namun semenjak Hilda menjadi manajer Bathang Mayit pada tahun 2012, dalam sebuah acara mengalami kerasukan, kini sesajen berubah fungsi sebagai simbol dan kebutuhan properti panggung saja (wawancara dengan Gambaz). Hilda yang mengaku sebagai penganut kejawaan, menjelaskan bahwa sesajen digunakan sebagai upaya simbolisasi empat unsur alam, yaitu (1) api berupa lilin, (2) udara berupa bau kemenyan atau dupa, (3) tanah berupa beras atau tanah, dan (4) air berupa kelapa muda (wawancara dengan Hilda).

Sesajen merupakan bentuk simbolis dalam religi sebagai peninggalan jaman mitos. Maksud diselenggarakannya sesajen adalah untuk mendukung kepercayaan terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus yang berada (menghuni) di tempat-tempat tertentu, baik ditujukan agar jangan mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan, maupun sebaliknya yaitu meminta berkah dan lindungan makhluk halus yang dimaksud dari makhluk halus lainnya (Budiono Herusatoto, 2008:158-159).

Penggunaan sesajen oleh Bathang Mayit macamnya tidak tetap. Macam sesajen di antaranya terdiri dari: (1) bunga tabur berupa mawar merah dan putih, bunga kantil (cempaka putih), dan bunga kenanga, (2) kemenyan atau dupa, (4) beras, (5) kelapa muda, (4) lilin, dan (5) tengkorak kambing. Bunga tabur ditaruh di atas nyiru (tampah) atau daun pisang, beserta dengan kemenyan yang dibakar di atas anglo berukuran kecil. Sedangkan lilin dinyalakan di atas atau tanpa tempat lilin (kandil) berbahan keramik.

Dengan adanya lilin dan tengkorak kambing dalam sesajen yang dipergunakan Bathang Mayit, maka jenis sesajen ini merupakan sesajen yang tidak umum dalam ritus *agami Jawi* (kejawen). Keberadaan lilin sendiri sering dijumpai dalam pertunjukan musik *Black Metal* di seluruh dunia. Begitu pula halnya dengan tengkorak atau kepala kambing sebagai atribut yang umum dipakai *band-band* beraliran musik *Black Metal* maupun *Javanese Black Metal* sebagai simbol Dewa Baphomet.

Walaupun hanya dimaksudkan sebagai properti panggung guna mendukung kebutuhan pertunjukan, namun sikap perlakuan vokalis Bathang Mayit tetap memosisikan (menghormati) sesajen tersebut layaknya sesajen yang memiliki nilai kesakralan. Misalnya saja dapat dilihat dalam salah satu aksi panggung Gambaz yang sering melakukan “sembah” terhadap sesajen tersebut. Hal ini dimungkinkan bahwa sesajen dalam budaya Jawa begitu lekat dengan kehidupan orang Jawa. Walaupun sesajen berfungsi sebagai properti panggung–simbol pernyataan diri mereka sebagai penganut kejawen, serta untuk mendukung kesan mistis dan horor aliran musik yang diusung–namun sesajen dalam konteks

yang lebih luas menjadi tanda kesakralan yang tidak hanya terbatas pada kebutuhan properti panggung semata.

Selain penggunaan surjan lurik dan sesajen untuk menunjukkan kejawaannya nampak secara visual, Bathang Mayit membawa serta instrumen gamelan Jawa berupa saron. Selain sebagai alat musik yang dimainkan untuk membuka repertoar—sebelum lagu pertama dimainkan—pada saat *live* saja, saron juga berfungsi sebagai pendukung properti panggung. Penggunaan saron sendiri juga masih belum difungsikan sebagai alat musik ke dalam karya-karya lagu Bathang Mayit.

Kejawaan Bathang Mayit sebagai *Band Beraliran Musik Javanese Black Metal* dalam Aspek Musikal

Semua syair atau lirik lagu dari Bathang Mayit menggunakan bahasa Jawa. Dengan adanya penggunaan bahasa Jawa dalam tiap lagunya ini, menimbulkan kejawaan dari karya-karyanya. Berikut adalah syair atau lirik lagu yang berjudul *Kasembahan kagem Gusti Ratu*:

Kasembahan kagem Gusti Ratu

*Kasembahan kagem Kanjeng Gusti Ratu panguasaning segara kidul
Sampun cekap sesaji lelarungan
Pandonganing keslametan manungsa ing ndhuwur jagad*

*Sembah sinuwun kagem paringaning Gusti
Sendika dhawuh Gusti*

*Sembah sinuwun kagem paringaning Gusti Ratu
Pandonganing keslametan manungsa ing ndhuwur jagad*

*Kunfayakun slamet rahayu sangga lingga
Araning menyan sekul pethak ganda arum
Minangka bektiku araning leluhur
Mugi Gusti maringi keslametan manungsa ing ndhuwur jagad
Supyaning manungsa kathah akehing ngibadhah*

*Sembah sujud dumateng Kanjeng Gusti
Kawula mangabdi dumateng Kanjeng Gusti Ratu
Mugi diparingi keslametan donya lan akherat*

*Mangga kita sareng-sareng ndedonga
Nyuwun keslametan marang Kanjeng Gusti Ratu
Mugi diparingi keslametanipun*

Terjemahan bebas:

Persembahan untuk Gusti Ratu

Persembahan untuk Kanjeng Gusti Ratu penguasa laut selatan

Sudah cukup sesajen lelabuhan

Doa keselamatan manusia di atas bumi

Sembah baginda (persembahan dari raja) atas pemberian dari Gusti

Hamba siap menjalankan perintah Gusti

Sembah baginda (persembahan dari raja) atas pemberian dari Gusti

Doa keselamatan manusia di atas bumi

“Yang terjadi, terjadilah!” (bahasa Arab) selamat sejahtera terhindar dari malapetaka

Yang dimaksud kemenyan bagaikan nasi putih yang wangi

Sebagai tanda baktiku terhadap leluhur

Semoga Gusti memberi keselamatan manusia di atas bumi

Supaya seluruh manusia banyak-banyak beribadah

Sembah sujud kepada Kanjeng Gusti

Hamba mengabdikan kepada Kanjeng Gusti Ratu

Semoga diberi keselamatan dunia dan akhirat

Mari kita bersama-sama berdoa

Mohon keselamatan pada Kanjeng Gusti Ratu

Semoga diberi keselamatannya.

Lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* diawali suara permainan instrumental gender dan rebab berupa potongan *lagon* laras slendro *pathet sanga*. Meskipun potongan *lagon* tersebut hanya terkesan sebagai “tempelan” (kolase), namun potongan *lagon* ini adalah bagian dari karya lagu yang tidak bisa dipisahkan, begitu pula yang terjadi pada saat *live*. Adanya tempelan potongan *lagon* merupakan salah satu upaya untuk menampakkan kejawaan Bathang Mayit dalam salah satu lagunya.

Instrumentasi dan Teknik Permainan Lagu *Kasembahan Kagem Gusti Ratu*

Instrumen pokok dalam karya-karya Bathang Mayit berupa gitar elektrik, gitar bass elektrik, drum, dan vokal. Gitar elektrik yang digunakan oleh Sena adalah gitar *costum* tidak bermerek, yang mengadopsi gitar merek Jackson King V 92, walaupun bentuk V pada *body* gitar lebih mirip bentuk gitar merek Flying V.

Lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* yang baru direkam tahun 2013 (setelah formasi dua orang), dilakukan sendiri oleh Sena menggunakan gitar bass elektrik *custom* menyerupai Sterling by Music Man Ray34. Baik gitar elektrik dan gitar bass elektrik pada sesi rekaman menggunakan efek gitar dengan merek Line 6 POD X3. Kebutuhan instrumen drum dibuat menggunakan perangkat lunak yaitu Addictive Drum : Metal AD Pack (Wawancara dengan Sena Sigit melalui *chatting* di *facebook*). Lagu ini menggunakan perangkat drum yang umum dalam *combo band* terdiri dari *snare drum*, *high-tom*, *middle-tom*, *floor-tom*, *bass drum*, *hi-hat cymbal*, *crash cymbal*, dan *ride cymbal*.

Instrumen drum dalam lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* menggunakan teknik *double bass drum pedal* pada pukulan 1/16-an. Teknik iringan gitar (*rhythm guitar*) pada lagu ini menggunakan progres akord berupa *power chord*, dengan *picking* (teknik memetik senar menggunakan *pick*) berupa *downstroke* (pukulan ke bawah). *Power chord* adalah akord (*chord*) yang hanya terdiri dari dua nada, yaitu nada pertama atau nada dasar (tonika) dan nada kelima (dominan). Karakter suara iringan gitar yang terdengar garang dalam lagu ini dihasilkan dari teknik *palm muting*. Teknik *palm muting* adalah teknik untuk meredam getaran yang dihasilkan oleh senar dengan menggunakan sisi telapak tangan kanan (https://en.wikipedia.org/wiki/Palm_mute). Sedangkan melodi gitar (*lead guitar*) pada beberapa birama di bagian solo gitar menggunakan teknik *sweep picking*. *Sweep picking* adalah teknik bermain gitar dimana cara memetik senarnya (menggunakan *pick*) dengan gerakan menyapu (<https://en.wikipedia.org/wiki/Sweep-picking>). Sedangkan teknik vokal yang digunakan yaitu *scream exhale* dengan gaya vokal resitatif. Teknik vokal ini menghasilkan suara tinggi melengking dengan efek suara distorsi. *Scream exhale* yaitu teknik menghembuskan nafas dari dalam tubuh keluar dengan menekan otot-otot tenggorokan (Bagus T. W. U., 2014:162-163). Gaya vokal resitatif yaitu gaya menyanyi yang mirip “berbicara” dengan tinggi nada tertentu. Ritmenya sesuai dengan ritme suku kata dan urutan nada-nadanya lebih cenderung pada repetisi nada tertentu (Dieter Mack, 1995:147).

Analisis Musik Lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu*

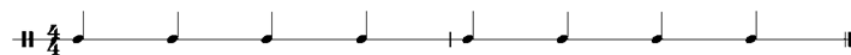
Setelah mengetahui kejawaan melalui unsur-unsur budaya Jawa dari Bathang Mayit, diperlukan pula dasar analisis musik untuk menganalisa lagu Bathang Mayit yang berjudul *Kasembahan kagem Gusti Ratu*. Dasar analisis musik William P. Malm mencakup aspek waktu dan aspek melodi. Aspek waktu meliputi: (1) tempo, (2) pola ritme, (3) meter lagu atau sukat, sedangkan aspek melodi mencakup *weighted scale* yang meliputi: (1) nada dasar (*pitch center*), (2) tangga nada atau skala (*the scale*), (3) wilayah nada atau register (*range*), (4) jumlah nada yang digunakan (*frequency of notes*), (5) jumlah interval (*prevalent intervals*), (6) pola kadens (*cadence patterns*), (7) formula melodi (*melodic formulas*), dan (8) kontur (*contour*) (William P. M., 1977:3-4).

Lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* memiliki dua tempo yaitu 120 ketukan per menit dan 240 ketukan per menit. Tempo dengan ketukan 120 per menit tergolong sebagai tempo cepat (120 hingga 192 ketukan per menit) dan ketukan 240 per menit tergolong di atas tempo cepat (George T. J., 1974:16). Dalam lagu ini, tempo 120 terdapat pada birama ke-1 hingga 20, kemudian temponya berubah menjadi 240 pada birama ke-21 hingga 68, setelah itu berubah kembali ke tempo 120 pada birama ke-69 hingga 94, dan terakhir kembali lagi ke tempo 240 pada birama 156 hingga berakhirnya lagu pada birama 183.

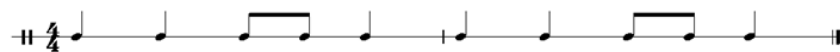
Pola ritme dalam lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* dapat dibagi menjadi dua, yang pertama adalah pola ritme gitar (*rhythm guitar*) dan gitar bass, yang mempunyai pola ritme sama, yang kedua adalah pola ritme drum.

- Pola ritme gitar dan gitar bass

- Pola ritme 1



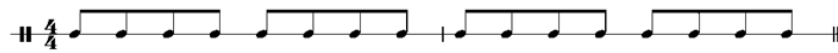
- Pola ritme 2



- Pola ritme 3



- Pola ritme 4

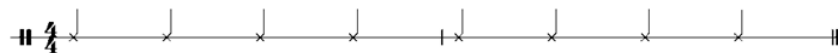


- Pola ritme drum

- Pola ritme 1



- Pola ritme 2



- Pola ritme 3



- Pola ritme 4



- Pola ritme 5



Pada lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* menggunakan dua meter lagu atau sukat, yaitu 4/4 dan 2/4. Dalam lagu ini secara keseluruhan menggunakan sukat 4/4 yang terdapat pada hampir semua birama. Sedangkan sukat 2/4 hanya terdapat pada satu birama saja. Dalam sukat 2/4 tersebut, terdapat variasi drum sebagai jembatan untuk menuju kembali ke sukat 4/4. Variasi drum tersebut merupakan repetisi dari dua ketukan terakhir pada birama sebelumnya.

154 $\text{♩} = 240$

Vok. thah a - keh-ing ngi - ba - dhah.

Gtr 1.

Gtr 2.

Bass.

Drm. $\text{♩} = 240$

Lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* ini mempunyai dua nada dasar yaitu nada dasar F pada birama ke-2 hingga 20, kemudian mengalami modulasi (perubahan nada dasar) menjadi bernada dasar C pada birama ke-21 hingga berakhirnya lagu pada birama 183.

Tangga nada dalam lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* menggunakan tangga nada pentatonis (lima nada) dan tangga nada diatonis (tujuh nada). Tangga nada pentatonis yang digunakan adalah tangga nada F – A – Bes – C – E (*do mi fa sol si*) yang terdapat pada birama ke-2 hingga 20. Kemudian ketika mengalami modulasi pada birama selanjutnya, yaitu birama ke-21 hingga berakhirnya lagu pada birama 183, tangga nada yang digunakan berubah menjadi C – E – F – G – A – B (*do mi fa sol si*). Nada 3 – 4 – 5 – 7 – 1 (*mi fa sol si do*) ini “menyerupai” atau “mendekati” laras pelog, yaitu 1 – 2 – 3 – 5 – 6 (*ji ro lu ma nem*). Dengan adanya tangga nada pentatonis yang mengadaptasi laras pelog ini, kemudian menimbulkan kejawaan dalam karya lagu ini.

Selain tangga nada pentatonis seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* di bagian melodi gitar (solo gitar) pada birama ke-81 hingga 94 menggunakan tangga nada diatonis, meskipun musik iringan (*rhythm guitar* dan *bass guitar*) tetap menggunakan tangga nada pentatonis. Hal tersebut kemudian menimbulkan keunikan tersendiri dalam lagu ini. Tangga nada diatonis yang digunakan terdiri dari C – D – E – F – G – A – B (*do re mi fa sol la si*). Meskipun dalam melodi gitar tersebut juga memainkan nada Dis dan Fis (*ri* dan *fi*), dua nada tersebut hanya digunakan sebagai penghias motif dalam melodi.

Pada lagu *Kasembahan Gusti Ratu* dibagi dua wilayah nada, yaitu suara vokal dan suara instrumen yang terdiri dari gitar dan gitar bass. Pentranskripan nada vokal pada lagu ini sebenarnya dilakukan dengan pendekatan nada tertentu, karena nada yang digunakan lebih cenderung datar dan sangat sulit ditentukan nadanya. Dengan demikian, register vokal dalam lagu ini hanya berdasar perkiraan dari nada tertentu ke nada tertentu. Wilayah nada pada gitar antara nada E3 hingga E7, sedangkan wilayah nada pada gitar bass dari nada E2 hingga C4.

Untuk wilayah nada pada vokal berkisar antara nada B3 hingga G4. Dalam analisa ini, nada C4 sebagai nada C tengah pada tuts piano.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pembagian jumlah nada juga dibagi dua, yaitu jumlah nada pada vokal dan jumlah nada pada dua instrumen yang terdiri dari gitar dan gitar bass. Jumlah nada yang digunakan pada vokal diperkirakan terdiri dari enam nada, yaitu nada B3, C4, D4, E4, F4, dan G4. Nada E4 merupakan nada vokal yang paling sering digunakan, bahkan untuk keseluruhan birama dalam lagu ini cenderung menggunakan nada E4. Nada yang paling jarang digunakan adalah nada B3, yang hanya terdengar dua kali not $\frac{1}{4}$ -an pada birama 119. Nada yang digunakan pada gitar berjumlah tiga puluh dua nada, yang terdiri dari nada E3, F3, G3, A3, Bes3, B3, C4, D4, E4, F4, G4, A4, B4, C5, D5, E5, F5, G5, A5, B5, C6, D6, Dis6, E6, F6, Fis6, G6, A6, B6, C7, D7, dan E7. Nada yang paling sering digunakan di hampir setiap birama adalah nada F3 dan nada dengan jarak kelima (kwint) dari F3 yaitu C4. Nada F dan C yang dibunyikan bersamaan akan membentuk akord "F5" (*power chord*). Sedangkan nada yang paling jarang digunakan adalah nada Dis6 dan Fis6 yang masing-masing hanya satu kali dibunyikan dalam not $\frac{1}{4}$ -an pada birama 90. Untuk instrumen gitar bass, nada yang digunakan berjumlah sebelas nada, yang terdiri dari nada E2, F2, G2, A2, Bes2, C3, E3, F3, G3, B3, dan C4. Jumlah nada yang paling banyak digunakan adalah nada F2 yang terdapat di hampir semua birama, sedangkan nada yang paling sedikit digunakan adalah nada C4, yang hanya terdiri dari dua belas nada dalam not $\frac{1}{4}$ -an.

Interval melodik terdiri dari interval *ascending* (dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi) dan interval *descending* (dari nada tinggi ke nada yang lebih rendah), maupun dua nada yang dibunyikan bergantian namun tidak mengalami perpindahan nada atau tetap. Nada yang membentuk interval melodik terdapat pada instrumen gitar bass, gitar 1 (*lead guitar*), dan vokal.

Interval *ascending* pada gitar bass dalam lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* terdiri dari M2 (*major second*), m2 (*minor second*), M3 (*major terza* atau *major third*), P4 (*perfect quart* atau *perfect fourth*), A7 (*augmented septime* atau *augmented seventh*), dan P8 (*perfect octave*). Interval *descending* pada gitar bass

dalam lagu ini terdiri dari M2 (*major second*), m2, M3, m3 (*minor terza* atau *minor third*), P4, dan d5 (*diminished quint* atau *diminished fifth*). Instrumen gitar bass dalam lagu ini juga terdapat dua nada yang dibunyikan bergantian dan tidak mengalami perpindahan nada atau statis, yang mempunyai interval P1 (*perfect prime* atau *perfect unison*).

Interval *ascending* pada gitar 1 dalam lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* terdiri dari M2, m2, M3, m3, P4, A4 (*augmented quart* atau *ugmented fourth*), P5 (*perfect quint* atau *perfect fifth*), M6 (*major sext* atau *major sixth*), M7 (*major septime* atau *major seventh*), dan M10 (*major decime* atau *major tenth*). Interval *descending* pada gitar 1 dalam lagu ini terdiri dari M2, m2, M3, m3, P4, A4, d4 (*diminished quart* atau *diminished fourth*), dan M6. Selain interval yang telah disebutkan di atas, dalam lagu ini pada instrumen gitar 1 juga terdapat dua nada yang dibunyikan bergantian dan tidak mengalami perpindahan nada atau statis, yang mempunyai interval P1.

Vokal dalam lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* lebih cenderung memakai nada-nada datar yaitu mempunyai interval P1. Selain itu, terdapat pula interval *ascending* berupa interval M2, dan m2. Interval *descending* berupa interval M2, m2, dan M3.

Kadens dalam lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* terdiri dari gerakan akord V – IV – III (*dominan – sub dominan – median*). Kadens dengan gerakan akord tersebut merupakan pola kadens non-konvensional dalam teori musik. Maka dari itu, pola kadens dalam lagu ini adalah kadens yang tidak lazim. Selain itu, dalam kadens tersebut juga tidak dapat disebut sebagai gerakan akord, karena hanya terdiri dari dua nada yang dibunyikan bersamaan, yang kemudian membentuk akord 5 (*power chord*).

Pada lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* formula melodi dibentuk dari instrumen gitar 1 (*lead guitar*) dan vokal. Namun dalam analisa formula melodi berikut, hanya menampilkan formula melodi yang dibentuk dari instrumen gitar 1, karena wilayah nada-nadanya jelas dan dapat ditentukan, daripada nada-nada yang terdapat pada vokal.

- Motif melodi 1



- Motif melodi 2



- Motif melodi 3



- Motif melodi 4



- Motif melodi 5



Kontur biasanya ditandai dengan menarik atau menggambar garis untuk melihat sebuah alur melodi atau perjalanan melodi sebuah komposisi musik. Untuk mengetahui kontur melodi dalam lagu *Kasembahan kagem Gusti Ratu* dapat dilihat melalui alur melodi pada vokal dan instrumen gitar 1.

- Kontur melodi vokal



Jenis kontur pada notasi di atas merupakan jenis kontur statis, yaitu garis melodi yang sifatnya tetap atau datar, seperti yang terlihat pada salah satu contoh penggalan notasi vokal dari birama ke-69 hingga 82.

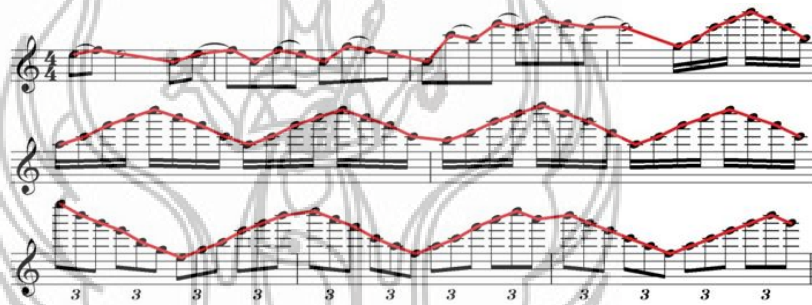
- Kontur melodi gitar 1

- Kontur melodi 1



Jenis kontur pada notasi di atas (birama ke-69 hingga 71) merupakan jenis kontur *pendulous*, yaitu garis melodi yang sifatnya melengkung dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi, kemudian kembali ke nada rendah.

- Kontur melodi 2



Notasi tersebut terdapat pada birama ke-81 hingga 89. Kontur melodi tersebut menunjukkan jenis kontur *pendulous*.

- Kontur melodi 3



Notasi di atas terdapat pada birama ke-90 hingga 94, merupakan lanjutan dari birama sebelumnya. Kontur melodi di atas menunjukkan jenis kontur *teraced*, yaitu garis melodi yang sifatnya berjenjang seperti anak tangga dari nada yang rendah ke nada yang lebih tinggi, kemudian sejajar.

Penutup

Pencampuran budaya Jawa ke dalam musik *Black Metal* yang dilakukan oleh Bathang Mayit secara eksplisit terlihat sebagai pelestarian budaya Jawa, namun sesungguhnya akan melahirkan budaya Jawa yang baru. Kekurang pahaman makna simbol yang mereka gunakan salah satunya terlihat pada pemakaian surjan sebagai kostum, bahwa surjan mengandung makna filosofis keislaman yang akan menimbulkan kontradiksi terhadap tema aliran musik *Black Metal* yang mengidentifikasi dirinya sebagai *satanis*, okultis, dan paganis. Penggunaan sesajen yang terkesan mistis dan horor, yang hanya berfungsi sebagai properti panggung, merupakan bagian dari keperluan publisitas yang hanya sekedar *gimmick*. Upaya ini tidak lain hanya sebagai upaya pengidentitasan kejawaan mereka, sebagai *band Black Metal* yang berusaha mencari ciri khas di antara *band Black Metal* di seluruh dunia.

Daftar Pustaka

- Anggoro, Albertus Rusputranto Ponco. 2013. "Retorika Visual pada Praktik Representasi Hantu sebagai Simbol Identitas Komunitas Musik Underground di Kota Surakarta", Tesis untuk menempuh derajat Sarjana S-2 pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma.
- Fridh, Sana. 2010. "Satan: The Perfect Man, A Symbol and Gender Analysis of Satanism in Black Metal", Tesis untuk menempuh derajat Sarjana S-2 pada Program Social Anthropology University of Gothenberg.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jones, George Thaddeus. 1974. *Music Theory*. New York, Hagerstown, San Fransisco, London: Barnes & Noble.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Malm, William P.. 1977. *Music Cultures of the Pacific, the Near East, and Asia*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Narendara, Yuka Dian. 2012. "Setan" Bukan "Satan". Mengintepretasikan "Satan" dalam Black Metal dan Death Metal Indonesia", dalam *Prossiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Philips, William dan Brian Cogan. 2009. *Encyclopedia of Heavy Metal Music*. Amerika Serikat: Greenwood Publishing Press.

- Utomo, Bagus Tri Wahyu. 2014. "Etnografi Black Metal Jawa (Studi Kasus Kelompok Musik Makam Surakarta)", Skripsi untuk menempuh derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wenstein, Deena. 2010. *Heavy Metal: The Music and Its Subcultures*. Cambridge: Da Capo Press.

Daftar Internet

- Black Metal*. <http://metalisir.forumotion.net/t9-black-metal>. Akses tanggal 17 September 2014.
- https://www.facebook.com/pages/Bathang-Mayit-Javanese-Black-metal/177284209372?sk=info&tab=page_info. Akses tanggal 29 Desember 2014.
- <https://www.facebook.com/SANTETtrueJavaneseBlackMetal/timeline>. Akses tanggal 20 Desember 2014.
- <http://www.spirit-of-metal.com/index-1-en.html>. Akses tanggal 12 September 2014.
- Palm Mute*. https://en.wikipedia.org/wiki/Palm_mute. Akses tanggal 16 Juni 2015.
- Sartono. *Makna Baju Surjan dan Pranakan*. <http://tembi.net/yogyakarta-yogyamu/makna-baju-surjan-dan-pranakan-1>. Akses tanggal 23 April 2015.
- Sweep-picking*. <https://en.wikipedia.org/wiki/Sweep-picking>. Akses tanggal 16 Juni 2015.

Daftar Nara Sumber

- Fadly Aditya Benhard (alias Gambaz), 24 tahun, pendiri/vokalis/penabuh saron Bathang Mayit, pekerja pariwisata dan pelayaran, Jalan Syailendra Raya No. 50 Jayan Borobudur Magelang, Jawa Tengah.
- Rahma Hilda Amonnisa, 24 tahun, manajer Bathang Mayit, Jalan Dieng Desa Kepakisan RT/RW 02/04 Batur Banjarnegara, Jawa Tengah.
- Sena Sigit, 24 tahun, gitaris/bassis sesi rekaman/*arranger* Bathang Mayit, musisi dan teknisi audio rekaman, Senden Bumiharjo Borobudur Magelang, Jawa Tengah.

Diskografi

- Kasembahan kagem Gusti Ratu*, Bathang Mayit, album kompilasi acara *Wonosobo Hellfest IV (Tak Entengke Patiku Tinimbang Aku Kalah)*, Wonosobo: Wonosobo Underground Society "Undergrind Merch", 2013. Dapat pula diunduh melalui <http://www.reverbnation.com/bathangmayit>.